

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari semua yang telah diuraikan pada BAB I hingga BAB IV, didapatkan beberapa simpulan. Adapun simpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Proses penciptaan ini sebagai upaya mengungkap, merepresentasikan, menganalisa, serta mengidentifikasi problem ketidaksetaraan atau ketimpangan sosial dalam praktik masyarakat Bali yang keliru memahami konteks kasta yang dinarasikan melalui bahasa visual karya seni instalasi melalui proses kreatif pencarian metafor, kebentukan, pemaknaan, serta nilai filosofis yang selaras.

Proses kreatif pergulatan visual dan narasi bergerilya kurang lebih 4 bulan melintasi proses eksperimen dan eksplorasi material dan media baru sebagai upaya capaian artistik. Material yang dipilih dominan bersifat alami. Pemilihan material juga sebagai upaya penyampaian siratan pesan yang ingin dinarasikan melalui bahasa visual karya berupa pemaknaan dan nilai filosofis dari material tersebut. Seperti tanah liat contohnya, digunakan penulis sebagai metafor yang mereperesntasikan masyarakat Bali dengan berpegang pada filosofi Hindu Bali, bahwa badan kasar manusia (*Bhuana Alit*) terbentuk dari unsur tanah (*Pertiwi*) yang merupakan bagian dari salah satu unsur pembentukan *Panca Maha Bhuta*. Sebab pada dasarnya semua manusia sama, terbentuk dari tanah dan akan kembali lagi ke tanah, seperti halnya disebutkan dalam konsep ajaran *Tri Kona* (lahir, hidup, dan mati). Yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya adalah karmanya.

Proses kreatif ini menghasilkan tiga karya seni instalasi dengan judul karya satu “Membelunggu”, menyoroti pengklasifikasian strata sosial berdasarkan garis keturunan, sehingga masyarakat yang dianggap kastanya lebih tinggi seolah-olah mengkotak-kotakkan dengan orang yang kastanya dianggap lebih rendah (*sudra*). Karya 2 berjudul “Lingkar Sarang”, menarasikan larangan-larangan terkait jalinan asmara dengan orang yang berbeda kasta, terutama untuk orang-orang yang berkasta tinggi. Dan karya terakhir berjudul “Ruwet”, terinspirasi dari kesalahpahaman memahami kasta itu sendiri yang serupa benang kusut yang sulit terurai.

Keseluruhan karya menggunakan material dasar tanah liat. Namun meskipun menggunakan material utama yang sama, ketiga karya tersebut memiliki tampilan konsep kebetukan dan penyusunan yang berbeda-beda dengan pengkolaborasian material-material lainnya seperti pemanfaatan limbah kayu bekas packing buah, jerami, bata merah dan benang wol.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang termuat di atas, maka penulis dapat mengajukan saran-saran yang bersifat konstruktif sebagai berikut.

### **1. Untuk Masyarakat Akademisi**

Penciptaan karya seni merupakan suatu proses penghayatan yang dilakukan secara intuitif dan bersifat sangat fleksibel. Memiliki sangat banyak pintu dan ruang ibarat labirin yang tak terhingga jumlahnya untuk terus menjelajahnya. Sehingga

dari hasil-hasil penjelajahan itulah yang nantinya dapat memunculkan atau menemukan kemungkinan-kemungkinan baru dan hal-hal baru yang sebelumnya belum sempat terfikirkan, sekalipun hal tersebut sangat sederhana dan jarang diperhatikan. Justru dari hal sederhana itulah yang dijadikan sebagai dorongan motifasi untuk melakukan sesuatu. Dari hal-hal sederhana yang terus diasah dan dikembangkan akan dapat menghasilkan hal-hal luar biasa yang tak terpikirkan sebelumnya.

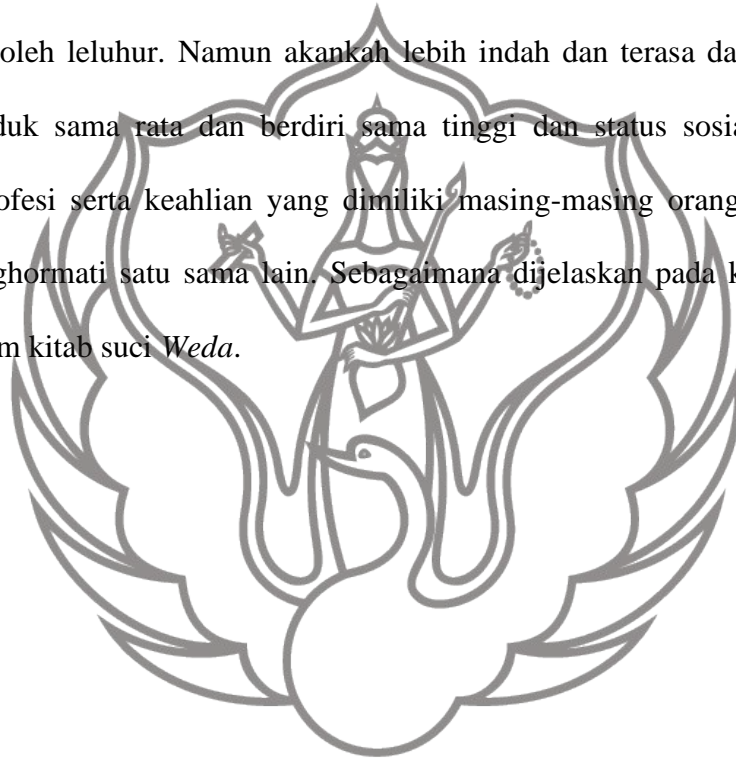
Penulis dalam hal ini ingin menyampaikan sebuah pesan untuk para akademisi untuk terus berinovasi, mengeksplor dan bereksperimen menemukan kemungkinan-kemungkinan baru tidak hanya stak pada satu pandangan yang terlalu mengukung. Karena seni sujatinya hadir sebagai kebutuhan kedua setelah makan dan minum dalam kehidupan ini.

## **2. Untuk Masyarakat**

Ketidaksetaraan, seperti apa yang telah disampaikan baik berupa narasi maupun pengkaryaan oleh penulis merupakan sebuah cerminan bagi kita semua, khususnya masyarakat Bali yang masih berpegang teguh pada apa yang diyakininya terkait kasta itu sendiri, sehingga hal tersebut nantinya akan berdampak bagi masyarakat lainnya yang menimbulkan perpecahan dan konflik. Perkembangan jaman yang terus melesat sangat cepat, mengajarkan kita untuk dapat berfikir secara luas dan fleksibel memahami konteks berkehidupan hari ini.

Kasta sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan perpecahan di tengah praktik sosial masyarakat terkait perbedaan strata sosial yang seakan selalu

merugikan kalangan yang dianggap kastanya lebih rendah. Tradisi, budaya serta adat memang perlu dilestarikan dan dijaga dengan baik sebagai validasi identitas kita sebagai manusia dalam membangun nilai-nilai adi luhung yang telah diwariskan oleh leluhur. Namun akankah lebih indah dan terasa damai jika kita mampu duduk sama rata dan berdiri sama tinggi dan status sosial ditentukan menurut profesi serta keahlian yang dimiliki masing-masing orang, serta dapat saling menghormati satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan pada konsep *Catur Warna* dalam kitab suci *Weda*.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Burhan, M. Agus. (2006). *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Budiwirman. (2012). *Seni Grafis dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Padang: UPN Pers.
- Campbell, David. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta.
- Hanula, M. Suoronta, J. Vaden, T. (2005). *Artistic Research Theoris, Methods, and Practice*. Finland: Cosmoprint Oy.
- Hopers, John. (2018). *The Philosophy Of Art*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Iwan Saidi, Acep. (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISACBOOK.
- Kerepun, Made Kembar. (2007). *Mengurai Benang Kusut Kasta Membedah Kiat Pengajegan Kasta Di Bali*. Denpasar: Empat Warna Komunikasi.
- Klaus K, Klostermaier. (1989). *A Suevey Of Hinduism*. New York. University Of New York.
- Mariato, M. Dwi. (2015). *Art & Levitation*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Mariato, M. Dwi. (2019). *Seni & Daya Hidup Dalam Perspektif Quantum*. Yogyakarta: Scoritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Rosenthal, Mark. (2003). *Understanding Installation Art: From Duchamp to Holzer*. Munich: Prestel.
- Susanto, Mikke. (2018). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Laboratory.
- Sugiharto, I Bambang. (1996). *Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiharto, Bambang (Ed). (2013). *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.

Wiana, Ketut Dan Santeri, Raka. (1993). *Kasta Dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.

Wisetrotomo, Suwarno. (2020). *Kuratorial Hulu Hilir Ekosistem Seni*. Yogyakarta: Penerbit Nyala.

Wulandari, Yettik. (2019). *Kumpulan Pribahasa, Majas dan Ungkapan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.

#### **Jurnal:**

Cholis, Henri. (2015). *Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif Dengan Medium Gembreg*. Jurnal Penelitian seni Budaya.

Kadirkaikobad, N, Alam Bhuiyan, M.Z, Parveen, S, Anwar, S.M. (2016). *The Traditional And Cultural Practice Of Installation Art: A Contextual Study*, IOSR Journal Of Humanities And Social Science.

Maulana, I Putu, A. P., Putra, I. B. G. D. (2021). *Metafora Konseptual Kasta Dalam Masyarakat Bali: Kajian Linguistik Kognitif*. PRASI: Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajarannya.

Sucitra, Arya, I. G. (2015). *Wacana Postmodern Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Jurnal of Contemporary Indonesian Art.

#### **Laporan Ilmiah:**

Cahyadi, Putu Prima. (2018). *Menggugat Kasta: Politik Pemaknaan Kasta Di Bali 1942-1960-an*. Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Ikhsan, P. Yanuar. (2019). *The 'Barnum Effect' In Personality Assessment A Riview Of The Literature*. Psychological Repost – October 1985.

Setem, I Wayan. (2018). *Celeng NgelumbarMetafor Penambangan Eksploitatif Pasir Disertasi karya Seni*. Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

#### **Website:**

<https://faroutmagazine.co.uk/apocalypse-at-the-white-cube-finnegans-wake-exhibition-by-anselm-kiefer/> (diakses pada: 23 November 2023).

<https://www.museummacam.org/exhibition/chiharu-shiota-the-soul-trembles> (diakses pada: 24 Mei 2024).

<https://www.liputan6.com/hot/read/5455961/kesenjangan-adalah-ketidakseimbangan-pahami-maknanya-dalam-berbagai-konteks?page=3> (diakses pada: 13 Desember 2023).

<https://siplah.tokoladang.co.id/produk/besi-hollow.5074528> (diakses pada: 2 Juni 2024).

<https://www.tate.org.uk/art/art-terms/i/installation-art> (diakses: 31 Mei 2024).



## NARASUMBER/INFORMAN

1. Nama: A.A. Putra Dwipayana  
Umur: 28 Tahun  
Tempat: Asrama Putra Bali Saraswati  
Tanggal: 15 Oktober 2023  
Alasan: Teman penulis yang memiliki kasta kesatria dan sebagai dosen di UNHI Denpasar serta mahasiswa S3 Filsafat di Universitas Gajah Mada.
2. Nama: Anak Agung Ayu Devy Pradnya Maharani  
Umur: 22 Tahun  
Tempat: Kampus ISI Yogyakarta  
Tanggal: 10 Mei 2024  
Alasan: Teman penulis yang memiliki kasta kesatria yang tinggal di Puri Bangli.
3. Nama: Ida Pedanda Gede Putra Sidhi Griya Kaja Kemenuh  
Umur: 60 Tahun  
Tempat: Griya Kaja Desa Beng, Gianyar, Bali  
Tanggal: 14 April 2024  
Alasan: Sebagai orang Suci yang dihormati di wilayah tempat tinggal penulis (Gianyar) dan sekitarnya serta beliau menyanggah gelar Ida Pedanda
4. Nama: Ida Bagus Udayana (Dapott)  
Umur: 28 Tahun  
Tempat: Indie Art House



Tanggal: 23 September 2023

Alasan: Sebagai salah satu teman penulis yang memiliki 'kasta tertinggi' dengan pandangan yang sejalan terkait penciptaan seni ini.

5. Nama: Ida Bagus Pradnyananta

Umur: 23 Tahun

Tempat: Kontrakan Penulis di Yogyakarta

Tanggal: 15 September 2023

Alasan: Salah satu teman penulis yang memiliki kasta tertinggi di lingkungan tempat tinggal penulis di Bali.

6. Nama: I Gede Arya Sucitra

Umur: 44 Tahun

Tempat: Galeri Seni Prof. But Muchtar, Pascasarjana ISI Yogyakarta

Tanggal: 1 Juli 2024

Alasan: Dosen FSRD ISI Yogyakarta dan salah satu anggota Sanggar Dewata Indonesia bersama penulis.

7. Nama: Mardianto

Umur: 45 Tahun

Tempat: Rumah Mas Mardianto di daerah Kasongan, Yogyakarta

Tanggal: 27 Mei 2024

Alasan: Salah satu pengerajin gerabah yang telah berpengalaman di daerah Kasongan, Yogyakarta.

## GLOSARIUM

- Merajan* : Tempat suci yang digunakan untuk memuja Tuhan dalam agama hindu serta sebagai media pemujaan kepada leluhur.
- Nyerod* : Dalam sistem perkawinan hindu, perkawinan antara seorang perempuan dari kasta yang lebih tinggi dengan laki-laki dari kasta yang lebih rendah, maka dengan itu seorang perempuan yang telah menjadi istri tersebut dapat dikatakan *nyerod*.
- Kasta* : Sistem yang membagi masyarakat Hindu ke dalam empat golongan utama, yaitu *Brahmana* (pendeta), *Ksatria* (bangsawan), *Waisya* (pedagang, pengusaha), dan *Sudra* (buruh).
- Catur Warna* : Empat golongan masyarakat umat hindu berdasarkan profesi dan tugasnya.
- Desa Bali Aga* : Suatu desa tradisional di Bali yang masih mempertahankan pola hidup yang mengacu pada aturan tradisional adat desa warisan nenek moyang terdahulu.
- Karma* : Hasil buah perbuatan yang diterima oleh seseorang atas perbuatannya yang telah dilakukan.
- Tri Kona* : Konsep dari tiga kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa sebagai Utpati : pencipta

(kelahiran), *Sthiti* : memelihara (kehidupan), dan *Pralina* : melebur (mati).

*Panca Maha Bhuta* : Penggambaran lima unsur dasar yang membentuk alam semesta beserta seluruh isinya. Seperti *Teja* : cahaya, *Apah* : unsur cair, *Bayu* : udara, *Pertiwi* : unsur zat padat, dan *Akasa* : ruang atau unsur gas.

*Pertiwi* : Salah satu unsur pembentukan zat padat, seperti tanah di alam semesta (*Bhuana Agung*) dan tulang, daging, kulit dalam pembentukan badan kasar manusia (*Bhuana Alit*) yang menjadi salah satu bagian dari lima unsur pembentukan *Panca Maha Bhuta*.

*Bhuana Alit* : Mikrokosmos atau bagian dunia/ alam kecil seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.

